

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah ide, keyakinan, prinsip, pandangan, atau pernyataan yang telah diterima sebagai kebenaran. Landasan konseptual ini berfungsi sebagai strategi dalam menjalankan penelitian dan sebagai panduan dalam memecahkan masalah penelitian.

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar oleh Fani Juliyanto Perdana dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebo, pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi selama penelitian dengan menyajikan situasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dianggap mampu menggali dan menganalisis fenomena empiris saat ini dengan menggambarkan fakta-fakta yang terjadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi sosial yang tinggi juga. Hal ini mendorong mereka untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Pengetahuan materi yang dimiliki mahasiswa meningkatkan

kepercayaan diri mereka, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dalam proses KBM.

2. Rebita Ajun Fitriyanti pada tahun 2010 melakukan penelitian berjudul "Perilaku Perempuan Pelaku Rebonding Rambut dalam Kaitannya dengan Stratifikasi Sosial di Kota Surakarta" dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan populasi dan sampel berupa perempuan yang melakukan rebonding rambut di kota Surakarta. Informan penelitian terdiri dari pengelola salon dan 43 responden yang merupakan perempuan pelaku rebonding. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung. Triangulasi Data merupakan teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, redaksi data, pengolahan data, dan analisis data. Proses ini berjalan secara bersamaan dan tanpa henti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rebonding tidak lagi menjadi faktor yang populer saat ini. Perempuan yang melakukan *rebonding* di surakarta sesuai dengan ambang batas ekonominya. Sedangkan untuk tingkat pendidikan dan pekerjaan, perempuan *rebonding* tidak berpatokan pada kriteria tertentu.

Berbagai faktor yang menunjukkan mengapa perempuan yang mempraktikkan bonding memilih untuk melakukannya yakni karna dapat memberikan perawatan untuk menjaga kesehatan rambut mereka sendiri, seta mengikuti tren yang muncul.

3. Penelitian Stefanus H. Gusti Ma, Yosef Moan Banda, Helena R. Parera dengan judul Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Rebonding Mahasiswi Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Flores pada tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh potensial gaya hidup, variabel independen yang diteliti, terhadap perilaku konsumen rebonding rambut. Kuesioner digunakan dalam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer. Kuesioner diberikan kepada 75 responden yang dijadikan sampel penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan pembelian mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Flores mengenai rebonding rambut dipengaruhi oleh gaya hidup mereka. Perilaku konsumsi mahasiswi dalam melakukan rebonding rambut dipengaruhi oleh faktor gaya hidup sebesar 52,8 persen. Rebonding didorong oleh unsur-unsur seperti rasa suka/minat, mencoba sesuatu yang baru (sensasi kemewahan), dan meningkatkan reputasi seseorang baik di dalam maupun di luar universitas.

Berdasarkan ketiga peneliti terdahulu di atas penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni Persamaan antar penelitian terdahulun dengan penelitian penulis yakni sama-sama

membahas mengenai pelurusan rambut serta sama-sama membahas mengenai penampilan diri. Adapun perbedaannya terletak pada konsep, serta teknik analisis data yang digunakan dan lokasi penelitian.

2.2. Komunikasi

Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicare" yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Menurut Ginting (2020:7), komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol yang membawa makna dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan tujuan tertentu. Setiap tahap dalam proses komunikasi memiliki makna yang bergantung pada pemahaman dan persepsi.

Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena individu harus berkomunikasi baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Melalui komunikasi, beberapa kebutuhan manusia dapat terpenuhi, termasuk kebutuhan dasar, kebutuhan akan informasi, dan kebutuhan sosial untuk berinteraksi. Salah satu aspek penting dari komunikasi adalah bagaimana persepsi seseorang terhadap orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui interaksi dan isi pesan yang disampaikan, baik melalui kata-kata maupun simbol.

Dalam konteks komunikasi, terdapat dua aspek utama yang melibatkan tindakan individu yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Mulyana (dalam Sikumbang, 2022:29), mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep dalam diri, untuk mengaktualisasikan diri, untuk kelangsungan hidup, untuk

memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari ketegangan dan tekanan antara lain dengan melalui komunikasi yang menghibur dan juga untuk memupuk hubungan yang luas dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan pesan, seperti ide, gagasan, atau pemikiran, kepada penerima melalui media yang efektif untuk menyampaikan makna yang sama. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar penerima terpengaruh dan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan keinginan komunikator.

2.3. Teori Persepsi

Teori persepsi adalah aspek penting dalam komunikasi karena mempengaruhi cara individu memahami dan merespons pesan yang diterima. Persepsi juga merupakan proses di mana individu menafsirkan informasi yang mereka terima melalui indera untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Dalam konteks komunikasi, ini mencakup bagaimana seseorang menginterpretasikan pesan verbal dan non-verbal yang diterima dari orang lain.

Teori ini dikemukakan oleh Berelson dan Steiner pada tahun 1964. Teori tersebut berasumsi bahwa komunikasi massa bermaksud agar khalayak memperhatikan pesannya, Manusia sebagai makhluk sosial mampu mempelajari isi pesan yang diterima dan melakukan perubahan yang sesuai dalam sikap, keyakinan, atau merespons perilaku yang diinginkan. Mereka juga mampu memberikan respons terhadap gejala atau kejadian yang sedang dialami, serta menyampaikan pendapat yang telah diproses terlebih dahulu dengan menggunakan panca indera (Sugihartono, 2018:22).

Menurut Bimo Waligita persepsi adalah proses yang dimulai dengan penginderaan, di mana individu menerima stimulus melalui indra atau alat sensoris. Namun, proses tersebut tidak berhenti di situ, melainkan berlanjut ke proses selanjutnya, yaitu proses persepsi. Oleh karena itu, proses persepsi tidak bisa dipisahkan dari proses penginderaan, karena penginderaan menjadi langkah awal dari proses persepsi (Homri, 2019:1).

Menurut Robbins (dalam Anastasya, 2023:21), Persepsi merupakan proses di mana seseorang mengatur dan menafsirkan kesan yang diterima dari indra mereka untuk memahami lingkungan sekitar. Namun, persepsi individu tidak selalu mencerminkan kenyataan dan dapat bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karena perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu berbeda-beda, hasil persepsi terhadap stimulus tertentu mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Persepsi melibatkan aspek internal dan eksternal.

Menurut Miftah Toha (dalam Syafiroh, 2023:15), terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yakni:

- 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi individu dari dalam dirinya sendiri. Misalnya, perasaan, kepribadian, prasangka, keinginan, perhatian, proses belajar, kondisi fisik, gangguan mental, nilai, minat, dan motivasi.

2) faktor eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal yang memengaruhi persepsi individu dari luar dirinya, seperti informasi yang diterima, latar belakang keluarga, pengetahuan, kebutuhan lingkungan, intensitas stimulus, ukuran, kejelasan, pengulangan, kebaruan, dan familiaritas suatu objek.

2.3.1. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto (dalam Hadi Saputra, 2018:22), terdapat dua jenis persepsi:

1. Persepsi positif, yakni persepsi yang mencerminkan pengetahuan dan respons yang aktif atau penerimaan dan dukungan terhadap informasi atau objek yang dipersepsikan.
2. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang mencerminkan pengetahuan dan respons yang tidak selaras atau penolakan terhadap informasi atau objek.

Dengan demikian, baik persepsi positif maupun negatif akan memengaruhi individu dalam tindakannya. Bagaimana persepsi tersebut muncul tergantung pada cara individu menggambarkan pengetahuannya tentang objek yang dipersepsikan. Dalam konteks mahasiswa, tingkat kepuasan dapat dihubungkan dengan persepsi mereka terhadap keberhasilan. Kepuasan diartikan sebagai perasaan yang muncul karena keinginan atau harapan terpenuhi. Oleh karena itu, kepuasan dapat mencerminkan persepsi mahasiswa.

2.4. Kepercayaan Diri

Menurut Adywibowo (dalam Marbun, 2023:121), Kepercayaan diri adalah rasa yakin seseorang terhadap kemampuan mereka dalam melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan. Ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, keyakinan dalam diri sendiri, kepuasan baik secara internal maupun eksternal, dan kemampuan untuk mengendalikan tindakan mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepercayaan diri melibatkan perasaan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, serta rasa bangga dan tanggung jawab. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, menurut Mildawani (dalam Himar, 2019:116), dapat dibagi menjadi dua:

1) Faktor internal, meliputi:

- a. Konsep diri yakni Pembentukan rasa percaya diri seseorang dimulai dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui interaksi sosial dalam suatu kelompok.
- b. Harga diri, yaitu penilaian terhadap diri sendiri
- c. Kondisi fisik yaitu, Perubahan kondisi fisik, seperti cara penampilan, dapat menjadi penyebab utama rendahnya rasa percaya diri.
- d. Pengalaman hidup, yaitu suatu pengalaman hidup yang mengecewakan paling sering menjadi sumbu timbulnya rasa rendah diri

2) Faktor eksternal, meliputi:

- a. Pekerjaan, merupakan Merupakan tempat untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan rasa percaya diri.

b. Lingkungan dan pengalaman hidup.

Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik dari lingkungan rumah, seperti interaksi positif antar anggota keluarga, dapat menimbulkan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, dan pendidikan.

2.5. Pelurusan Rambut

Pelurus rambut dapat berfungsi sebagai styling pada rambut dan membuat rambut menjadi rapih, tidak mudah kusut dan indah. Mempunyai rambut yang halus dan berkilau adalah impian banyak orang, terutama bagi mereka yang memiliki rambut keriting dan tebal (Leonita, 2018:12).

Hal ini banyak dipengaruhi oleh persepsi orang terhadap keindahan rambut. Menurut mereka, rambut yang indah adalah yang lurus, tampak alami, dan sehat. Rambut yang lurus dapat meningkatkan penampilan secara signifikan. Kebutuhan akan rambut lurus didukung oleh kemudahan dalam perawatan. Dengan kemajuan teknologi kecantikan, teknik pelurusan rambut seperti rebonding, semoothing, dan juga pelurusan rambut hanya menggunakan pencatokan mengalami perkembangan yang pesat (Fitriyanti 2010: 130).

Pelurusan rambut adalah tindakan yang dilakukan pada rambut dengan pemberian kosmetika pelurus ataupun hanya menggunakan cantokan tanpa pemberian kosmetik pelurus untuk mematahkan ikatan silang rambut sehingga rambut dapat dibentuk sesuai keinginan (Lutfiati, 2020: 73).

Oleh karena itu pelurusan rambut sangat bermanfaat dan dibutuhkan di kalangan mahasiswa/mahasiswi saat ini, bahkan mahasiswa/mahasiswi saat ini banyak yang memiliki catokan sendiri, dengan tujuan jika ingin meluruskan rambut tidak harus melakukannya di salon dengan teknik rebonding ataupun semoothing namun bisa dilakukan di rumah atau kos-kosan dengan menggunakan catokan untuk melakukan pelurusan rambut.

Berikut ini adalah teknik yang digunakan dalam pelurusan rambut menurut Natalia Belinda (2018:29-33):

1. Teknik Catok

Teknik ini, yang saat ini sering digunakan dan dikenal sebagai teknik catok, dapat diterapkan baik dengan atau tanpa menggunakan obat pelurus rambut. Teknik ini juga bisa dilakukan sendiri di rumah hanya dengan menggunakan alat catok yang kini sudah tersedia secara bebas di pasaran.

2. Teknik *Smoothing*

Teknik *semoothing* merupakan proses perawatan rambut yang bertujuan untuk meluruskan dan menghaluskan tekstur rambut yang keriting atau bergelombang. Proses ini biasanya melibatkan penggunaan bahan kimia atau

panas untuk mengubah struktur rambut, membuatnya lebih lurus, halus, dan lebih mudah diatur

3. Teknik *Rebonding*

Teknik *rebonding* muncul pada tahun 90-an sebagai metode meluruskan rambut menggunakan bahan kimia khusus. Teknik ini mampu menghasilkan rambut lurus yang tahan lama, halus, dan berkilau sehat